

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan serta orang-orang yang selalu menerima kekurangan dan kelebihan orang-orang yang ada di sekitarnya. Menurut Salvicion dan Celis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, dihidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Keluarga juga dipahami sebagai kesatuan interaksi dan komunikasi yang terlihat dari keterlibatan semua orang dalam memainkan peran, baik itu sebagai suami dan istri, orang tua dan anak, maupun anak dan saudara. Proses interaksi tersebut, diharapkan mempunyai peran penting dalam mempertahankan suatu kebudayaan bersama sebagaimana yang ditulis dalam UU No. 1 Tahun 1974. Setiap keluarga diharapkan dapat menyelesaikan konflik secara tenang supaya kebahagiaan dalam rumah tangga dapat tercapai. Walaupun karakter setiap keluarga berbeda-beda dalam menyelesaikan masalahnya, diharapkan para orang tua dapat menyelesaikannya secara bijak. Ketika sedang terjadi konflik, seseorang pasti akan mengalami sakit hati ataupun luka, dalam penyelesaiannya, setiap orang yang mengalami konflik haruslah berlapang dada dan mempunyai sifat mengalah seperti meminta maaf untuk menyelesaikan masalahnya, apalagi jika konflik tersebut dikarenakan hal sepele, maka tidak perlu terlalu lama untuk mempunyai masalah dalam keluarga tersebut. (Husin Sutanto S.S., M.Th. Muta'allim, S.S., M.Li. 2022)

Keluarga juga mempunyai peran penting dan utama mengenai forum pendidikan pertama dalam sejarah hidup seorang anak, dikarenakan seorang anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dibandingkan

bersama gurunya. Ketika bersama guru seorang anak pasti akan beradaptasi lagi, dikarenakan guru setiap tahunnya akan berubah, disinilah peran orang tua sangat penting untuk membimbing dan membesarkan anak selama bertahun-tahun. Keluarga mempunyai peran terhadap pembentukan karakter anak (Rofiq and Nihayah 2018).

Di masa modern seperti sekarang ini, masih banyak ditemukan kasus-kasus permasalahan tentang sikap orang tua yang tidak mendukung mimpi atau cita-cita anaknya. Banyak anak-anak dengan rentang usia 10-17 tahun yang mempunyai hobi dan mimpi namun tidak di dukung oleh kedua orang tuanya. Menurut Ayah Edy selaku pengamat parenting di Indonesia, kegagalan anak dalam meraih mimpi dan cita-citanya merupakan kesalahan orang tuanya, orang tua menjadi faktor utama penyebab anak gagal meraih mimpi dan cita-citanya. Banyaknya orang tua yang masih berpikir konservatif bahwa sekolah formal merupakan hal nomor satu dan cara yang paling jitu menuju kesuksesan, selain sekolah formal, banyak juga orang tua yang menganggap pekerjaan kantoran seperti PNS adalah pekerjaan yang paling bisa membuat diri kita menjadi sukses. Banyak orang tua yang merasa tidak ikhlas dengan pilihan cita-cita sang anak, sehingga orang tua tersebut cenderung melarang anak menggeluti apa yang menjadi minat terbesarnya yang justru bisa menggali potensi sang anak sesungguhnya. Penyebab orang tua yang tidak mendukung hobi dan cita-cita sang anak bisa menyebabkan kesehatan mental anak tersebut terganggu dan anak menjadi pendiam karena menyebabkan anak menjadi tertekan dengan tuntutan yang diberikan oleh orang tua (Ayah Edy, 2015). Sifat orang tua yang tidak mendukung sangat berdampak buruk untuk kesejahteraan emosional dan psikologis sang anak. Seorang anak mungkin akan merasa dirinya tidak dihargai dan *insecure* terhadap diri dan karyanya nanti, dan kemungkinan akan mengalami depresi.

Konflik pemikiran antara orang tua dan anak sering terjadi dalam kehidupan keluarga. Hal ini bisa disebabkan karena perbedaan generasi, pengalaman hidup, nilai-nilai moral, dll. Tak bisa dipungkiri juga konflik pemikiran antara orang tua dan anak tentang cita-cita dan masa depan anak bisa didasari dari sudut pandang atau nilai yang berbeda menurut sudut pandang

kedua belah pihak. Orang tua mungkin memiliki harapan tertentu terhadap anaknya sementara anak mungkin memiliki impian dan cita-cita yang berbeda. Penting bagi orang tua dan anak untuk saling berkomunikasi secara efektif dan terbuka satu sama lain. Orang tua hendaknya bisa memahami pendapat dan keluhan anak serta memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya dan keinginannya. Rata-rata konflik pemikiran antara orang tua dan anak terjadi ketika anak berusia remaja sekitar 11-17 tahun. Konflik orang tua dan anak terjadi pada 5 zona konflik yang berbeda, yaitu kebiasaan, kehidupan sosial, tanggung jawab, hubungan dengan keluarga dan sosial. Pada usia remaja awal, biasanya para anak menganggap hubungan dengan teman sebayanya sangat penting, teman sebaya akan memenuhi kebutuhannya menjadi bagian dari kelompok, kebutuhan akan interaksi sosial, dan mendukung identitas diri seorang anak. Pertemanan pada usia remaja awal lebih bersifat akrab dan saling menerima. Dalam usia ini dikenal dengan istilah *Outgroup* dan *Ingroup*. Jika seorang remaja atau anak menjadi orang yang berada di lingkungan *Outgroup* (diluar grup atau kelompok) merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan bagi sang anak. Selain permasalahan dengan teman sebayanya, sebenarnya ada sumber sosialisasi yang sangat penting, yaitu keluarga. Pendidikan dan kasih sayang orang tua kepada anak merupakan salah satu proses sosial dari nilai-nilai budaya secara keseluruhan. Diharapkan orang tua mampu mengikuti aturan perannya sebagai orang tua. (S. Lestari & S. Asyanti, 2009). Di dalam keluarga tersebut lah akan terjadi konflik-konflik pemikiran antara anak dan orang tua, menurut intensitas konflik antara orang tua dan anak sering terjadi ketika anak memasuki fase remaja, konflik yang sering terjadi ialah perilaku negatif sang anak, prestasi di sekolah, dan tentang identitas diri anak kedepannya akan seperti apa. Dalam hubungan antara orang tua dan anak, jika orang tua memiliki sifat kurangnya empati dapat membuat sang anak atau remaja kurang memahami batasan antara orang tua dan anak. Empati sangat diperlukan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menafsirkan emosi, dan untuk menghangatkan hubungan antara orang tua dan anak. Empati memiliki peranan penting dalam mengurangi intensitas konflik antara orang tua dan anak, karena

anak mengetahui dan memahami batasan mana yang boleh dan tidak yaitu dengan tingkat empati yang tinggi (Salsabilla, Rizkyanti, and Yudha 2022).

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis terangkan dan jabarkan maka karya yang akan penulis buat ialah Film Pendek dengan durasi 3-5 menit dengan ide cerita yang sesuai judul tugas akhir penulis. Karya akan ditayangkan pada youtube dan akun sosial media penulis. Konflik pemikiran orang tua terhadap identitas diri anak dapat menjadikan subjek menarik dalam sebuah film pendek, dikarenakan hal dan masalah tersebut sangat *relatable* dan dapat menarik perhatian penonton dari berbagai usia. Konflik ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi salah satu isu yang dapat dipahami banyak orang. Film Pendek dengan judul konflik pemikiran orang tua terhadap identitas diri anak diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang bagaimana interaksi berbagai generasi dapat mempengaruhi kehidupan keluarga dan individu. Dengan judul tersebut penulis menggunakan media film dengan visual yang baik, diharapkan penonton bisa memahami dan terlihat nyaman ketika menonton film experimental tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi, masalah yang penulis angkat dan akan dibahas ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana konflik pemikiran orang tua terhadap personalitas anak direpresentasikan dalam bentuk film pendek?
2. Bagaimana proses pembuatan film pendek tentang konflik pemikiran orang tua terhadap personalitas anak?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, agar film dan proses pengkaryaan tidak menyimpang dari tema dan judul utama, maka berikut adalah batasan masalah yang digunakan

1. Memvisualisasikan konflik pikiran antara orang tua dan anak dalam film pendek dengan durasi 3-5 menit.

2. Berfokus pada dampak yang dialami anak seperti penurunan motivasi, penurunan kepercayaan diri, dan stress.

D. Tujuan Berkarya

1. Representasi film pendek ini diharapkan dapat memberikan edukasi dan kesadaran terhadap orang tua bahwa pentingnya mendukung dan memahami anak.

E. Manfaat Berkarya

Berdasarkan rumusan dan tujuan pembuatan karya, maka pembentukan karya ini mempunyai manfaat baik secara aspek teoritis dan aspek praktis. Adapun manfaat dari pembuatan film experimental ini ialah sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

Laporan ini diharapkan menjadi pembelajaran bagi penulis untuk dapat menambah wawasan tentang penulisan dan pengalaman untuk meningkatkan kemampuan menulis untuk akademis. Penulis berharap laporan ini dapat menjadi pembelajaran dan bisa dikembangkan lebih luas.

2. Aspek Praktis

Proses pengerjaan karya ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan pengalaman tentang praktis pembuatan film experimental bagi penulis. Diharapkan juga penulis mampu menerapkan media yang sesuai dengan apa yang sudah dipelajari.

F. Metode Berkarya

Karya Tugas Akhir yang penulis lakukan menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan cara melakukan survey atau observasi kepada orang sekitar penulis dan masyarakat terhadap permasalahan yang penulis angkat yaitu tentang “Konflik Pemikiran Orang Tua Terhadap Identitas Diri Anak” untuk mengumpulkan data-data sebagai bahan pertimbangan pembuatan karya. Kemudian memberikan alasan mengapa dia memilih hal tersebut. Metode ini dilakukan dengan cara wawancara terhadap orang sekitar penulis dan masyarakat secara langsung. Selanjutnya proses pembuatan karya dengan metode sinematografi, sesuai dengan unsur sinematografi yang sudah dipelajari selama perkuliahan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulis dalam proses penulisan tugas akhir ini, penulis membuat sistematika dalam 4 BAB, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan dan membahas latar belakang pengkaryaan, gagasan pengkaryaan, rumusan masalah, batasan masalah, manfaat pengkaryaan, metode berkarya, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir.

BAB II LANDASAN TEORI

Membahas tentang pembahasan teori-teori yang berhubungan dalam proses pembuatan karya.

BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA

Membahas tentang konsep pembuatan karya yang dimulai dari pra-produksi sampai pasca-produksi.

BAB IV PENUTUP

Membahas tentang kesimpulan dan saran hasil pengkaryaan yang telah dibuat oleh penulis.

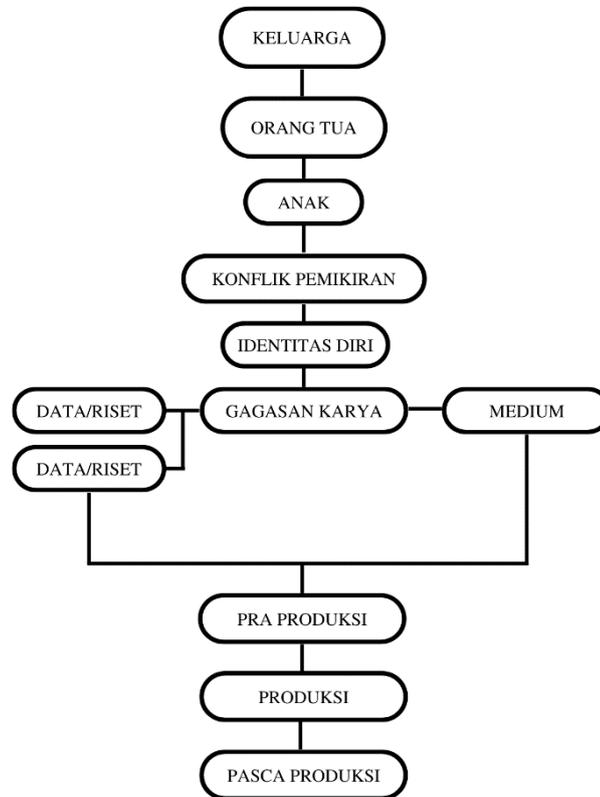
DAFTAR PUSTAKA

Berisikan tentang keterangan refrensi proses pembuatan karya yang dilakukan oleh penulis.

LAMPIRAN

Berisi data-data yang telah dikumpulkan oleh penulis mulai dari proses pembuatan karya dan bukti survey, sebagai pendukung terhadap hasil karya yang sudah dibuat.

H. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

(Sumber : Pribadi)